

**IMPLEMENTASI PARADIGMA RAMAH DIFABEL
DALAM MANAJEMEN MASJID
DI LABORATORIUM AGAMA MASJID SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

**Disusun Oleh :
Muryadi
NIM 07240044**

**Pembimbing I:
Drs. H. Hasan Baihaqi AF, M.Pd.
NIP 19510817 198103 1 006**

**Pembimbing II:
Achmad Muhamad, M.Ag.
NIP 19720719 200003 1 002**

**JURUSAN MANAJEMEN DAKWAH
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274)
552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor: UIN.02/DD/PP.00.9/869/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul:

**IMPLEMENTASI PARADIGMA RAMAH DIFABEL
DALAM MANAJEMEN MASJID DI LABORATORIUM AGAMA
MASJID SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

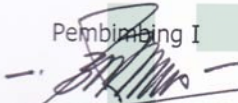
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

N a m a : Muryadi
Nomor Induk Mahasiswa : 07240044
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 26 Mei 2011
Nilai Munaqasyah : **A- (sembilan satu koma tiga tiga)**

dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH

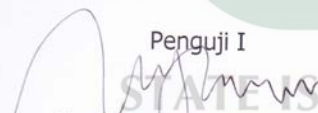
Pembimbing I


Drs. H. Hasan Baihaqi AF, M.Pd.
NIP. 19510817 198103 1 006

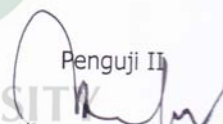
Pembimbing II


Achmad Muhammad. M.Ag.
NIP. 19720719 200003 1 002

Penguji I


H. Okrisal Eka Putra, Lc., M.Ag.
NIP. 19731016 200012 1 001

Penguji II


Maryono, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19701026 200501 1 005

Yogyakarta, 15 Juni 2011
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Fakultas Dakwah
Dekan




Prof. Dr. H. M. Bahri Ghazali, MA
NIP. 19551123 198503 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH
Jl. Marsda Adisucipto Telp.(0274) 515858 Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alikum wr.wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muryadi

NIM : 07240044


Judul Skripsi : Implementasi Paradigma Ramah Difabel Dalam Manajemen Masjid Di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Dalam Bidang Manajemen Dakwah.


Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut diatas dapat segera dimunaqosahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 9 Mei 2011

Pembimbing I,


Drs. H. Hasan Baihaqi AF, M.Pd.
NIP 19510817 198103 1 006

Pembimbing II,


Achmad Muhamad, M.Ag.
NIP 19720719 200003 1 002

Mengetahui:
Ketua Jurusan Manajemen Dakwah


Dra. Siti Fatimah, M.Pd.
NIP 19690401 199403 2 002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Thank For Allah SWT

Ku Persembahkan skripsi ini untuk "mereka yang telah merenda hidup bersamaku":

- Almamaterku tercinta Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah
- Ayah dan Bundaku Almarhum, yang mengajarkan kesederhanaan dan pantang putus asa, Nasehatmu selalu membekas dalam ingatanku dan inilah baktiku untukmu...
 - Pak Lik dan Bu Lik Sariyo, engkaulah orang tua ku..
- Keluarga kecilku, Ibu dan Adik-adikku (Ningsih & Rachmad) teruslah berjuang sebagaimana engkau bisa
- Calon Pendamping Hidupku, Nur "nan00n" Widi Hastuti, omelan-omelanmu membuat aku berfikir adE' lah yang terbaik!
- Sobat Lereng Cahyo Handoko, Umar "slenk" Iskandar, Hendro, dan penghuni Asrama Pakah (Nanis, Ulin, Juju') terima kasih semuanya

Dan semua sahabat-sahabatku.....

MOTTO

25. *At-Tiin Ayat 4 dan 6* :¹

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ ﴿٦﴾

Artinya :

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang
sebaik-baiknya. (4) kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan
amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya. (6).*

Jika kau bekerja dengan cinta

*Maka: Kau satukan dirimu dengan dirimu, kau satukan dirimu dengan
orang lain dan kau dekatkan dirimu dengan Tuhan.*

(Kahlil Gibran)

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1979), hlm.1076.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, atas limpahan rahmat-NYA peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita ke jalan yang diridhoi Allah SWT, Rasul penuh keagungan yang melawan diskriminasi social dalam bentuk apapun, sholawat dan salam untukmu Nabi Agung yang dinantikan syafa'atnya nanti di *yaumiil akhir*.

Skripsi dengan judul “**Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta**” ini adalah sekelumit karya ilmiah yang besar manfaatnya bagi penulis. Untuk itu penulis menyadari sepenuhnya bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Bahri Ghazali, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dra. Siti Fatimah, M.Pd. dan Ruspita Rani Pertiwi, S.Psi, MM, selaku Ketua Jurusan dan Sekeretaris Jurusan Manajemen Dakwah, serta segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang dengan tulus ikhlas memberikan ilmunya semoga bermanfaat dan dapat diamalkan.

3. Drs. H. Hasan Baihaqi AF, M.Pd. dan Achmad Muhamad, M.Ag. selaku Pembimbing yang dengan sabar membimbing dan member arahan dalam penyusunan karya ini.
4. Ruspita Rani Pertiwi, S.Psi, MM selaku Pembimbing Akademik Jurusan Manajemen Dakwah 2007 UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terima kasih atas saran, masukan dan nasehat-nasehatnya.
5. Prof. Drs. H. Akh. Minhaji, MA, Dr. Waryono Abdul Ghafur, M.Ag dan segenap pengurus Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta atas kesediaannya menjadi nara sumber hingga tersusunlah karya ini.
6. Andayani, SIP, MSW. dan Ro'fah Mudzakir Ph.D selaku Direktur dan wakil Direktur PSLD beserta segenap pengurus harian Relawan yang selalu menjadi tempat rujukan dalam menyusun skripsi ini.
7. Almarhum Ayah dan bundaku, berkat didikanmu ananda sampai disini.
8. Pak lik dan bu lik Sariyo, atas kesabaran dan ketulusan pengorbananmu semua itu terasa mudah.
9. Calon Pendamping Hidupku Nur “nanOOn” Widi Hastuti, canda, marah dan egomu menjadi warna tersendiri dalam menyusun karya.
10. Lereng, Umar “slenk”, Hendro, Nduk Niz, Ulinawati, Jujuk, Firli, Rani, Yuni, Azim, Ridwan, Mas Trianto, Meta, Mbak Danik, dan Fikri, terima kasih atas motivasi dan spirit yang diberikan.
11. Teman-teman jurusan manajemen dakwah khususnya angkatan 2007, Sekarang waktunya untuk buktikan kita bisa!

12. Sahabat dan saudara yang turut berperan dalam penyelesaian karya ini yang tidak dapat penyusun sebutkan satu demi satu, terima kasih atas segalanya. Semoga diberikan balasan yang baik oleh Allah SWT dan semoga ukhuwah kita senantiasa dikukuhkan oleh Allah SWT.

Wassalamualaikum wr.wb

Yogyakarta, 9 Mei 2011
Penyusun,

Muryadi
07240044



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

MURYADI. Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta. FAKULTAS Dakwah, Jurusan Manajemen Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Masjid Sebagai Institusi memiliki fungsi sosial yang banyak karena disitu jama'ah dapat berinteraksi secara langsung tanpa membeda-bedakan. Fungsi sosial di era modern ini harus memiliki kepedulian terhadap semua jamaah tanpa terkecuali. Kaum difabel merupakan bagian dari masyarakat yang selama ini tidak diperhitungkan keberadaannya dalam sistem sosial sehingga dalam konstruksi sosial mereka cenderung diabaikan. Begitupun dalam pembangunan masjid secara fisik maupun sistem. Banyak masjid yang tidak ramah difabel karena belum terbangunnya kesadaran keagamaan, padahal Rasulullah SAW telah memberi teladan dalam hadisnya bahwa tidak ada keringanan bagi siapapun termasuk orang buta sekalipun untuk menjalankan shalat berjama'ah di masjid. Untuk itu penelitian ini bertujuan agar tumbuh kesadaran yang tinggi terhadap difabel dalam melakukan aktifitas sosial keagamaannya. Adapun rumusan masalahnya yaitu, (1) bagaimana implementasi paradigma ramah difabel dalam manajemen masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga?

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang perolehan datanya tidak melalui prosedur statistik, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode interview, dokumentasi dan observasi, penelitian ini diharapkan memberi wawasan sesuatu yang baru sedikit diketahui. Subyek dari penelitian ini adalah Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga sedangkan obyek penelitiannya adalah Manajemen Masjid itu sendiri.

Ada tiga hal yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu pertama tingkat pemahaman pengurus terhadap paradigma ramah difabel, yang hanya berhenti pada tingkat pengelola saja sedangkan pada tingkatan pengurus harian hanya memahami bahwa difabel cukup menjadi objek dalam manajemen. Hal ini menjadikan sistem yang dibangun belum ramah difabel sepenuhnya. Kedua implementasi dalam manajemen masjid hanya berhenti pada program-program kerja saja, terlibatnya difabel menjadi pengurus dan konseptor sama sekali belum ada sehingga terlihat bahwa visi yang dibangun Universitas yang membawa isu inklusi didalamnya belum benar-benar sampai ke ranah implementasinya. Ketiga adalah hambatan-hambatan yang terjadi dalam pelaksanaan implementasi paradigma ramah difabel yang meliputi kurangnya sosialisasi dan tidak adanya koneksitas antar lembaga yang terkait. Koneksitas yang dibangun akan menjadi jembatan kepentingan dari jama'ah difabel untuk dapat berperan serta dalam kepengurusan. Ini juga membuktikan adanya persamaan hak yang antara difabel dan non difabel.

Kata Kunci : Inklusif, Persamaan Hak, Dakwah dan Manajemen Masjid

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL	xv
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah	3
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
E. Telaah Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	27
H. Sistematika Penulisan	32

BAB II : GAMBARAN UMUM	33
A. Profil Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga	33
B. Kebijakan Dasar dan Tujuan	39
C. Fungsi Pengelolaan	42
D. Struktur Kepengurusan.....	43
E. Kegiatan dan Program Kerja	47
F. Fasilitas dan Daftar Inventaris Masjid	49
BAB III: IMPLEMENTASI PARADIGMA RAMAH DIFABEL DALAM MANAJEMEN MASJID DI LABORATORIUM AGAMA MASJID SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	56
A. Pemahaman Paradigma Ramah Difabel	56
B. Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid.....	61
1. Adanya Tujuan	61
a. Harus Ada Tujuan	61
b. Harus Ada Jamaah yang dipimpin	63
c. Harus Ada Kerjasama Antar Pengurus dan Pengurus dengan yang dipimpin	65
2. Sistem atau Pola dalam Melaksanakan Fungsi Manajemen	66
a. Perencanaan	66
b. Penentuan Struktur Organisasi atau Bagan Organisasi	70

c. Menentukan Personil yang akan Menduduki	
Bagan Organisasi	75
d. Motivasi dan Koordinasi Pelaksanaan Tugas	83
e. Melakukan Aktivitas Pengawasan	85
f. Melakukan Penilaian	87
C. Hambatan dalam Implementasi Paradigma Ramah	
Difabel dalam Manajemen Masjid	88
1. Belum Adanya Pengurus dari Unsur Difabel	88
2. Belum adanya koneksitas antar lembaga yang terkait	89
3. Kurangnya Sosialisasi	89
BAB IV : PENUTUP	91
A. Kesimpulan	91
B. Saran	95
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Bagan Organisasi	46
Gambar 2.2	Pintu Utama dan Koridor	51
Gambar 2.3	Akses Difabel	52



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Barang Inventaris Masjid	54
Tabel 3.1	Perbandingan Pengurus Non Difabel dan Difabel	76
Tabel 3.2	Persyaratan Menjadi Pengurus	81
Tabel 4.1	Ranah Implementasi	94



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Untuk menghindari adanya interpretasi yang salah dalam memahami judul skripsi ini, maka penyusun perlu memberikan penjelasan dari beberapa istilah yang terkandung dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah “Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta” selanjutnya penjelasan yang dibangun dalam batas ruang lingkup pembahasan judul adalah sebagai berikut:

1. Implementasi

Dalam *Kamus Ilmiah Populer* implementasi berasal dari Bahasa Inggris *implementation* yang berarti pelaksanaan.¹ Sedangkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* implementasi diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.² Maka implementasi dalam penelitian ini adalah penerapan atau pelaksanaan suatu konsep tertentu atau bangunan pemikiran tertentu.

2. Paradigma

Paradigma secara bahasa berarti kerangka berfikir³. Sedangkan dalam *Kamus Ilmiah Populer* paradigma diartikan sebagai pedoman⁴. Jadi, dalam

¹ Pius A. Partanto dan Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit Arloka, 1994) hlm. 247.

² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, cetakan ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 427.

³ *Ibid.*, hlm. 828.

⁴ Pius A. Partanto dan Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah*, hlm. 566.

penelitian ini paradigma diartikan sebagai sebuah konsep berfikir yang dicetuskan oleh seseorang atau lembaga.

3. Ramah Difabel

Menurut UU No.28 / 2002 aksesibilitas atau ramah difabel adalah kemudahan yang disediakan bagi semua orang termasuk orang yang berkebutuhan khusus dan lansia guna mewujudkan kesamaan kesempatan dalam segala aspek kehidupan dan penghidupan.⁵

Dalam pengertian ini terkandung dua jenis aksesibilitas atau ramah difabel yaitu non fisik dan fisik. Aksesibilitas non-fisik adalah kemudahan yang diberikan bagi semua orang untuk dapat masuk, menggunakan dan keluar dalam suatu sistem. Sedangkan aksesibilitas fisik adalah suatu kemudahan yang diberikan untuk dapat masuk, menggunakan serta keluar dalam suatu bangunan.⁶ Dalam hal ini yang penulis maksud ramah difabel adalah aksesibilitas non-fisik atau secara sistem.

4. Manajemen Masjid

Manajemen masjid merupakan sebuah aktivitas mengelola masjid yang didasarkan pada manajemen modern. Manajemen masjid juga dapat diartikan sebagai cara mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat jamaahnya yang sesuai dengan keinginan Islam sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan umat.⁷

⁵ Tim Penyusun ASB Indonesia, *Aksesibilitas Fisik, Panduan untuk Mendesain Aksesibilitas Fisik Bagi Semua Orang di Lingkungan Sekolah*, (Yogyakarta: ASB dan European Commission Humanitarian Aid, tt), hlm. 3.

⁶ *Ibid.*, hlm. 4.

⁷ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, (Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996), hlm. 28.

5. Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga

Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan masjid yang didirikan sebagai bentuk transformasi IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga yang mempunyai fungsi sebagai pusat syi'ar, kajian, dan berbagai macam kegiatan keagamaan lainnya yang memberikan kontribusi signifikan bagi UIN Sunan Kalijaga tanpa harus meninggalkan fungsi utamanya sebagai pusat kegiatan ibadah.⁸

Selanjutnya untuk menghindari adanya perluasan pembahasan serta untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan pengertian yang berhubungan dengan skripsi ini, maka perlu pembatasan masalah yang jelas. Penelitian ini hanya memfokuskan diri pada sejauh mana paradigma ramah difabel dapat diimplementasikan dalam manajemen masjid. Adapun difabel disini meliputi difabel netra, daksa, rungu dan wicara. Secara teoritis manajemen masjid dalam penelitian ini adalah yang dijalankan di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta.

B. Latar Belakang Masalah

Salah satu fungsi masjid di era modern adalah sebagai jembatan kepentingan jamaahnya dalam berbagai aspek. Hal ini merupakan bukti bahwa masjid sebagai sentral dari berbagai kegiatan umat Islam baik itu agama, pendidikan, sosial kemasyarakatan maupun teknologi informasi. Masjid juga sebagai tempat berinteraksi secara sosial dari berbagai umat, tidak memandang

⁸ Tim Perumus SOP Laboratorium Agama / Masjid Sunan Kalijaga, *Naskah Akademik Mekanisme Pengelolaan, Laboratorium Agama / Masjid Sunan Kalijaga Revisi ke-6 Tahun 2010*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 2.

suku, *gender*, atau status sosial yang mereka miliki. Disinilah mereka dapat berinteraksi dengan siapapun dan dari kalangan manapun.

Seperti fenomena yang muncul, terutama di kota-kota besar, memperlihatkan banyak masjid telah menunjukkan fungsinya sebagai tempat ibadah, tempat pendidikan, dan kegiatan sosial lainnya. Dengan demikian keberadaan masjid memberikan manfaat yang besar bagi jamaahnya dan bagi masyarakat lingkungannya. Fungsi masjid seperti ini diharapkan dapat dikembangkan dengan pengelolaan yang baik dan teratur.⁹

Masjid yang bermanfaat bukan masjid dalam bentuk fisik bangunan tua tanpa berdampak manfaat kepada masyarakat, bagi umat Islam masjid bukan hanya sebagai pusat ibadah khusus seperti shalat dan i'tikaf tetapi merupakan pusat kebudayaan/muamalat, tempat dimana lahir kebudayaan Islam yang demikian kaya dan berkah.¹⁰

Masjid sebagai intitusi yang memiliki banyak fungsi dalam berbagai aspek termasuk fungsi sosial, maka seharusnya masjid juga mengakomodasi berbagai kepentingan elemen masyarakat termasuk kepentingan difabel. Peran masjid dalam sistem sosial kemasyarakatan harus mampu membuka ruang dialektika yang baik untuk memulai paradigma baru dalam membangun kesadaran umat. Bukan hanya sistem sosial secara umum yang selama ini sudah berjalan tapi lebih dari itu, bagaimana kepentingan minoritas seperti kaum difabel terpenuhi sehingga mereka mampu mengakses secara fisik maupun sistem.

⁹ Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 8.

¹⁰ Tim Perumus SOP Laboratorium Agama / Masjid Sunan Kalijaga, *Naskah Akademik*, hlm. 4.

Mereka yang selama ini hanya diposisikan sebagai object dalam segala bidang sudah seharusnya diberi kesempatan untuk mengatur, menentukan dan mengaktualisasikan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan pandangan dunia modern terhadap difabel yang sudah berubah. Kaum difabel dianggap sudah mampu mandiri, bisa memutuskan sendiri dan berhak mendapatkan haknya sebagaimana orang pada umumnya.

Rasulullah telah mengajarkan bahwa tidak ada keringanan bagi Abdullah bin Umi Maktum yang buta untuk beribadah sebagaimana yang dilakukan oleh orang pada umumnya, seperti dalam hadistnya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى
فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَفُودُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ فَرَحَّصَ
لَهُ فَلَمَّا وَلِيَ دَعَاهُ فَقَالَ : هَلْ تَسْمَعُ النَّدَاءَ بِالصَّلَاةِ ؟ قَالَ : نَعَمْ قَالَ : فَأَجِبْ (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

”Dari Abu Hurairah ra, mengatakan : seorang laki-laki buta telah mendatangi Nabi Saw. dengan berkata: Ya Rasulullah aku tidak mempunyai seorang penuntun yang akan membimbingku menuju masjid. Maka Nabi Saw. mengizinkan tidak menghadiri shalat berjamaah. Tetapi setelah orang buta itu telah akan pulang maka Nabi Saw. memanggilnya kembali dan bersabda: Apakah engkau mendengar panggilan adzan? Seorang buta itu menjawab : Ya aku mendengarnya. Nabi bersabda : Jawablah (datangilah)”.¹¹

Seiring dengan paradigma baru yang diusung UIN Sunan Kalijaga sebagai *pilot project* untuk menjadi kampus inklusi yang menerima dan melayani mahasiswa difabel dalam mendapat hak-haknya maka Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga sebagai bagian dari intitusi tersebut didesain sedemikian rupa agar bisa menjadi masjid yang ramah difabel baik secara fisik maupun sistemnya. Hal ini sesuai pernyataan mantan rektor UIN Sunan Kalijaga Prof.

¹¹ Hussien Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, (Surabaya: Penerbit Al-Ikhlash, 1987), hlm. 170.

Dr. H.M. Amin Abdullah bahwa agama itu bukan hanya untuk orang-orang normal, tetapi untuk seluruh manusia, kaum difabel juga berhak untuk menjadi muazim atau imam.¹²

Hal inilah yang menarik penulis untuk meneliti lebih lanjut sejauh mana implementasi paradigma ramah difabel tersebut masuk dalam manajemen masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta". Dalam penelitian ini penulis akan melakukan penelitian dengan memberikan pertanyaan dengan Direktur Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dan jajarannya, Pengurus PSLD UIN Sunan Kalijaga, mahasiswa difabel sendiri dan semua pihak yang terkait dalam penelitian ini.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

"Bagaimana Implementasi Paradigma Ramah Difabel Dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga?"

¹² Amin Abdullah, "Kesadaran Tentang Difabel Masih Rendah", *Tabloid Republika Dialog Jum'at*, 23 April 2010/8 Jumadil Awal 1431 H (April, 2010), hlm. 6.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sejauh mana paradigma ramah difabel difahami oleh pimpinan ditingkat universitas, direktur Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga maupun mahasiswa difabel sendiri.
2. Untuk mengetahui sejauh mana implementasi ramah difabel dijalankan dalam manajemen masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.

Dengan tercapainya tujuan diatas, maka manfaat yang dapat diharapkan adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan kesadaran tentang isu-isu difabilitas dan pemberdayaannya khususnya di UIN Sunan Kalijaga dan masyarakat secara umum.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep atas teori-teori tentang manajemen masjid yang ramah terhadap difabel di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.
 - c. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut berkaitan dengan paradigma ramah difabel dalam manajemen masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.
2. Secara praktis
 - a. Sebagai masukan bagi civitas akademika di lingkungan UIN Sunan Kalijaga khususnya direktur Labiratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.

- b. Untuk menumbuhkan kesadaran umat Muslim bahwa kaum difabel memiliki hak yang sama dengan umat muslim lain sebagai manusia.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil penelusuran yang penulis lakukan terhadap beberapa penelitian yang sejenis, penulis menemukan beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Meskipun penelitian yang penulis temukan memiliki kesamaan dengan penulis lakukan, namun penelitian tersebut memiliki beberapa perbedaan.

Penelitian pertama adalah penelitian yang dilakukan oleh Ida Susilaningsih (2007) yang berjudul “Implementasi Manajemen Masjid (Studi kasus di masjid kampus UGM Kabupaten Sleman Propinsi DIY)”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pelaksanaan Manajemen Masjid di Masjid Kampus UGM tidak seperti halnya teori dalam manajemen masjid. Penerapan yang diciptakan oleh pengurus masjid lebih difokuskan pada kepuasan dalam pelayanan. Kepuasan dijadikan sifat utama (*prototype*) dalam memakmurkan dan memfungsikan masjid pada peran dan fungsinya.¹³

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Yanto (2008) dengan judul “Manajemen Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Studi Tentang Penerapan Fungsi Perencanaan dan Fungsi Pengawasan)”. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa penerapan fungsi perencanaan dan fungsi pengawasan di Masjid Agung Jawa Tengah Badan

¹³ Ida Susilaningsih, *Implementasi Manajemen Masjid (Studi Kasus di Masjid Kampus UGM Kabupaten Sleman Propinsi DIY)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007), hlm. 73.

Pengelola umumnya dan bidang ketakmiran khususnya telah dilaksanakan secara baik dan menunjukkan pengembangan cukup baik serta memiliki karakter. Indikatornya adalah bahwa pelaksanaan tersebut dapat dilakukan dalam setiap usaha meningkatkan kreativitas dan usaha perkembangan untuk memakmurkan Masjid Agung Jawa Tengah sebagai aktivitas ritual peribadatan dan aktivitas sosial keagamaan.¹⁴

Penelitian ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Nasirin (2010) yang berjudul “Kebermaknaan Hidup Difabel (Studi Kasus Terhadap Difabel Amputasi Kaki)”. Hasil dari penelitian ini bahwa perilaku kebermaknaan hidup bagi RS (inisial) ditujukan melalui hubungan personal dan sosial yang hangat, berkarya dengan giat bekerja sebagai tanggungjawabnya untuk membahagiakan keluarga sebagai seorang difabel, dan rajin ibadah.¹⁵

Dari beberapa penelitian diatas membuktikan bahwa penelitian yang penulis akan lakukan mempunyai perbedaan object dan metodologi dengan hasil skripsi-skripsi yang sudah ada. Penelitian pertama dan kedua mempunyai kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama meneliti tentang manajemen masjid. Penelitian pertama meneliti implementasi manajemen masjid di Masjid Kampus UGM. Sedangkan penelitian kedua membahas manajemen masjid di Masjid Agung Jawa Tengah tetapi lebih dikhususkan pada fungsi perencanaan dan fungsi pengawasannya. Pada penelitian yang ketiga kesamaannya adalah meneliti tentang difabel tetapi terdapat perbedaan karena dikhususkan pada

¹⁴ Yanto, *Manajemen Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Study Tentang Penerapan Fungsi Perencanaan dan Fungsi Pengawasan)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008), hlm. 88.

¹⁵ Nasirin, *Kebermaknaan Hidup Difabel (Studi Kasus Terhadap Difabel Amputasi Kaki)*, skripsi tidak diterbitkan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), hlm. 83.

difabel daksa amputasi kaki. Penelitian ini membahas sisi psikologis seorang difabel yaitu mengenai kebermaknaan hidup pada difabel amputasi kaki. Sementara penelitian ini penulis fokuskan pada Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga. Hasil penelitian tersebut di atas belum pernah ada yang membahas mengenai Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga . Beberapa penelitian yang telah dilakukan merupakan penelitian yang memiliki perbedaan dalam hal subjek, metode, variabel dan tempat serta waktu penelitian. Oleh karena itu peneliti ingin meneliti hal tersebut melalui penelitian yang berjudul “Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga”.

F. Landasan Teori

Dalam landasan teori ini akan membahas teori-teori yang berkaitan dengan variabel-variabel yang terdapat pada pokok permasalahan dan yang berkaitan dengan masalah tersebut, sehingga diharapkan nantinya dapat menjadi acuan untuk menganalisis permasalahan yang ada, diantaranya adalah tinjauan tentang difabel dan tinjauan tentang Manajemen Masjid.

1. Tinjauan Umum Tentang Difabel

a. Pengertian Difabel

Coleridge melalui WHO mengemukakan definisi difabel yang berbasis pada model sosial sebagai berikut :¹⁶

- 1) *Impairment* (kerusakan/kelemahan) yaitu ketidaklengkapan atau ketidaknormalan yang disertai akibatnya terhadap fungsi tertentu. Misalnya kebutaan sebagian atau seluruhnya, kelumpuhan pada sebagian tubuh hingga mengakibatkan tidak bisa melakukan aktivitas seperti semestinya, dan mengalami kekurangan pendengaran dan tidak mampu berkomunikasi secara visual.
- 2) *Disability* (ketidakmampuan) adalah kerugian keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat factor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang “kerusakan/kelemahan” tertentu dan karenanya mengeluarkan orang-orang itu dari arus aktivitas sosial.
- 3) *Handicap* (kesukaran/kesulitan) diartikan sebagai kesulitan dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat baik dibidang sosial

¹⁶ Coleridge Peter, *Disability, Liberation, and Development, (Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang)*, terj. Omi Intan Naomi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm.132.

ekonomi maupun psikologi yang dialami oleh seseorang akibat ketidaknormalan tersebut.

Istilah difabel merupakan pengindonesiaan dari kependekan istilah *different abilities people* (orang dengan kemampuan yang berbeda). Dengan istilah difabel, masyarakat diajak untuk merekonstruksi nilai-nilai sebelumnya, yang semula memandang kondisi cacat atau tidak normal sebagai kekurangan atau ketidakmampuan menjadi pemahaman terhadap difabel sebagai manusia dengan kondisi fisik berbeda yang mampu melakukan aktivitas dengan cara dan pencapaian yang berbeda pula.

Dengan pemaknaan baru tersebut masyarakat diharapkan tidak lagi memandang difabel sebagai manusia yang hanya memiliki kekurangan dan ketidakmampuan. Sebaliknya para difabel sebagaimana manusia pada umumnya juga memiliki potensi dan sikap positif terhadap lingkungannya.

b. Klasifikasi difabilitas

Menurut Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.4 Tahun 1997 pasal 5 tentang penyandang cacat maka difabel dapat dikategorikan menjadi tiga jenis yaitu :¹⁷

- 1) Cacat fisik yaitu kecacatan yang mengakibatkan gangguan pada fungsi tubuh antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara.

¹⁷ Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

- 2) Cacat mental adalah kelainan mental dan atau tingkah laku, baik cacat bawaan maupun akibat dari penyakit.
- 3) Cacat fisik dan mental adalah keadaan seseorang yang menyandang dua jenis kecacatan sekaligus.

Selain diatas, difabel juga dapat di klasifikasikan sebagai berikut :¹⁸

1) Cacat Fisik

- a) Cacat tubuh yaitu anggota tubuh yang tidak lengkap oleh karena bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan misalnya amutasi tangan/kaki, *paraplegia*, kecacatan tulang, *celebral palsy*.
- b) Cacat rungu wicara yaitu kecacatan akibat hilangnya/terganggunya fungsi pendengaran atau fungsi bicara baik disebabkan oleh kelahiran, kecelakaan maupun penyakit, yang terdiri dari cacat rungu dan wicara, cacat rungu, serta cacat wicara.
- c) Tunanetra yaitu seseorang yang terhambat mobilitas gerak yang disebabkan hilang atau berkurangnya fungsi penglihatan sebagai akibat dari kelahiran, kecelakaan, maupun penyakit yang terdiri dari :

¹⁸ Marjuki, "Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi International Classification of Functioning for Disability and Health (ICF)", (<http://www.scribd.com/doc/24613087/Penyandang-Cacat-Berdasarkan-Klasifikasi-International-Classification-of-Functioning-for-Disability-and-Health-ICF>), *makalah online*, diakses tanggal 26 November 2010.

- buta total yaitu tidak dapat melihat sama sekali objek di depannya / hilangnya fungsi penglihatan.
- persepsi cahaya yaitu orang yang mampu membedakan, tetapi tidak dapat menemukan objek atau benda didepannya.
- Memiliki sisa penglihatan (*Low vision*) artinya seseorang yang dapat melihat samar-samar benda yang ada didepannya dan tidak dapat melihat jari-jari tangan yang digerakkan dalam jarak 1 meter.

2) Cacat Mental

- a) Cacat mental retardasi yaitu seseorang yang perkembangan mentalnya (*IQ*) tidak sejalan dengan pertumbuhan usia biologisnya.
- b) *Eks psikotik* yaitu seseorang yang pernah mengalami gangguan jiwa.

3) Cacat Fisik dan Mental atau Cacat Ganda

Seseorang yang memiliki kelainan pada fisik dan mentalnya.

2. Paradigma Difabel

Pandangan dunia modern yang sudah bergeser dari paradigma lama menuju paradigma baru tentang difabilitas semakin membawa angin perubahan. Paradigma baru tentang difabilitas ini setidaknya mampu memberikan payung hukum dalam membela hak-hak para difabel.

Pada dasarnya untuk membongkar salah satu jenis ketidakadilan sosial, politik, budaya, dan ekonomi yang dialami oleh sebagian warga

masyarakat yang sering disebut sebagai penyandang cacat (difabel) justru bermula dari keyakinan ideologis masyarakat, akademis, birokrat tentang apa yang disebut penyandang cacat itu. Apa yang dianggap sebagai suatu realitas sosial penyandang cacat adalah dekonstruksi secara sosial. Dengan kata lain apa yang dianggap sebagai suatu realitas mengenai cacat merupakan suatu kesepakatan sosial atau suatu konvensi sosial. Konstruksi sosial atau konvensi sosial yang berlaku adalah bahwa mereka yang cacat adalah “tidak normal” dan mereka yang tidak cacat adalah “normal”. Konvensi ini memaksa masyarakat untuk mematuhi dan melanggengkannya. Pelabelan ini ternyata tidak berhenti disini, karena golongan masyarakat yang digolongkan dalam penyandang cacat yakni hanya mereka yang kehilangan atau kerusakan salah satu dari anggota badan atau indera mereka, selanjutnya selain dianggap tidak normal lantas pengertian “*tidak normal*” tersebut berubah menjadi “*disable*” yang artinya “*tidak mampu*”. Padahal sesungguhnya seseorang yang tidak memiliki salah satu anggota badan, masih memiliki berbagai kemampuan lainnya, hanya saja mereka memiliki kemampuan yang berbeda dengan mereka yang memiliki kaki atau tangan. Dengan diskursus itulah selanjutnya berbagai ketidakadilan, diskriminasi, dan penindasan terjadi.¹⁹

Paradigma masyarakat terhadap kaum difabel telah mengalami pergeseran secara perlahan (evolusi) sejak ratusan tahun yang lalu. Pada

¹⁹ Suharto dan Haris Munandar, (ed), *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakih Refleksi Kawan Seperjuangan*, (Yogyakarta: Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB), 2004), hlm.167-168.

awalnya masyarakat menghubungkan difabel dengan spiritualisme (*Moral Model*), selanjutnya difabel dipandang sebagai orang sakit (*Medical Model*) sehingga penanganannya pun lebih bersifat medik. Kemudian pada perkembangannya keberadaan difabel diakui sebagai bagian dari warga negara yang memiliki hak untuk menikmati hidup dengan segala fasilitasnya (*Civil Rights Model*), dan terakhir muncul sebuah cara pandang baru bahwa difabel adalah bagian dari masyarakat, mereka terlahir dari masyarakat dan sudah seleyaknya mereka hidup bersama masyarakat secara wajar (*Post Modernism atau Social Model*).²⁰

a. *Moral Model*

Moral Model dipercaya merupakan paradigma paling lama yang digunakan oleh masyarakat dalam memandang difabel. Paradigma ini dapat dikatakan sebagai representasi dari kepercayaan bahwa difabilitas (kecacatan) merupakan hukuman atau dosa akibat dari perbuatan seseorang atau keluarga yang menyalahi norma masyarakat atau norma agama yang masih berlaku. *Moral Model* ini sangat erat kaitannya dengan kepercayaan yang berkembang di masyarakat. Paradigma ini disebarluaskan oleh para pemimpin kepercayaan melalui agama. Prilaku yang umum dilakukan terhadap difabel pada *Moral Model* ini adalah isolasi, pengucilan, dibunuh, dan pembuangan.

²⁰ <http://cakfu.info/2007/05/evolusi-paradigma-difabel/>, diakses pada tanggal 28 Oktober 2010.

b. *Medical Model*

Medical Model memandang difabel sebagai orang yang sakit. Model ini mendefinisikan difabel sebagai sebuah kelemahan fisik dan mental yang berakibat pada ketidakmampuan atau keterbatasan individu dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Dan yang membuat definisi ini adalah mereka yang tidak mengalami kondisi sebagai difabel. Dokter, perawat kesehatan, dan ahli terapi fisik adalah kelompok yang memiliki kekuasaan dalam menentukan keputusan dan kebijakan atas kehidupan para difabel. Berangkat dari paradigma ini kemudian muncul Pusat Rehabilitasi Medik untuk difabel yang dikenal dengan *Rehabilitation Centre (RC)*. Para pengambil kebijakan percaya bahwa dengan diperbaikinya kondisi fisik para difabel maka kehidupan mereka akan menjadi lebih baik. Namun ternyata penanganan di RC pun tidak maksimal sehingga yang terjadi justru pembangunan eksklusifitas terhadap komunitas difabel. sebagian aktivis gerakan difabel memandang kebijakan ini sebagai pembatasan terhadap potensi yang dimiliki oleh para difabel.

c. *Civil Rights Model*

Civil Rights Model memandang bahwa difabel sebagai individu yang memiliki hak yang setara dengan warga masyarakat lain untuk

memilih cara hidupnya yang mandiri dan kebebasan untuk menentukan keputusan terhadap arah hidup dan segala aspek penting yang berhubungan dengan kehidupannya. Gerakan *Civil Rights* mencapai puncaknya dengan ditandatanganinya *American Disability Act (ADA)* tahun 1990. Dalam perkembangannya *ADA* telah mendorong munculnya gerakan organisasi politik yang mendorong munculnya komunitas difabel di Amerika dan dibentuknya standard arsitektur bangunan yang aksesibel untuk difabel. *Civil Rights Model* memandang bahwa difabel sebagai persoalan masyarakat sehingga cara penyelesaiannya banyak berbentuk advokasi sistem hukum dan sistem sosial. Penggerak utama dalam paradigma ini adalah para ahli hukum, aktivis gerakan difabel, dan *community organiser*. Dalam paradigma ini masalah dasar dari difabel adalah diskriminasi, *prejudice* (prasangka), pengucilan, dan pengingkaran terhadap hak dasarnya. Perbedaan perlakuan baik di masyarakat maupun di tingkat struktur pemerintah contohnya adalah pelayanan terhadap difabel selalu lebih rendah dari masyarakat lain sehingga mengakibatkan rendahnya akses pendidikan, ekonomi, dan kesehatan bagi para difabel.

d. *Post Modern atau Sosial Model*

Pada masa *Post Modern* dewasa ini perkembangan teknologi begitu pesat khususnya teknologi informasi. Seiring dengan itu pola kehidupan masyarakat juga semakin dinamis. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat maka diperlukan pemikiran bagaimana

menciptakan teknologi yang aksesibel bagi seluruh anggota masyarakat termasuk para difabel. *Post Modern Model* melihat difabel sebagai persoalan sosial yang menyangkut masalah ekonomi, kebijakan, dan prioritasasi terhadap distribusi sumberdaya, soal kemiskinan, pengangguran, dan cara pelayanan secara medik yang sudah dilakukan oleh masyarakat sejak lama terhadap difabel. Pengusung paradigma ini adalah para difabel sendiri, para pembuat kebijakan, lawyer, politikus, pelaku ekonomi, masyarakat umum, jurnalis, dan aktor film. Masalah dasar yang dihadapi oleh difabel pada paradigma ini adalah rendahnya pengakuan atau penerimaan masyarakat terhadap keberadaan difabel sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat. Indikator dari masalah ini adalah tidak meratanya distribusi atau akses teknologi, asistensi terhadap difabel yang masih menggunakan paradigma medik, tidak adanya pencitraan yang baik dalam media masa, dan penempatan difabel dalam pusat rehabilitasi. Para Ilmuan menyelesaikan persoalan dengan memandang difabel lebih sebagai persoalan sosial, misalnya pengangguran daripada melihatnya sebagai masalah medik dengan tujuan melakukan rehabilitasi terhadap mereka. Dalam hal ini maka perlu dilakukan beberapa hal misalnya pengenalan terhadap komunitas difabel, meningkatkan akses teknologi dan akses fasilitas umum, pengembangan kapasitas diri dan leadership para difabel, penelitian mendalam tentang aspek sosial difabel, dan melakukan *community development* terhadap difabel.

e. Paradigma Lama dan Baru

Paradigma *Post Modern* atau *Sosial Model* ini masih tergolong relatif baru, namun model ini telah menciptakan cara pendekatan baru masyarakat terhadap kaum difabel. Kondisi ini juga telah mendorong masyarakat menciptakan cara pemahaman baru terhadap eksistensi kaum difabel. Masyarakat melihat bahwa persoalan difabel adalah produk interaksi antara karakteristik individu difabel sendiri (kondisi fisik maupun mental, status difabel itu sendiri, kondisi personal, status sosial ekonomi, dll) dengan karakteristik alam, masyarakat, budaya, dan lingkungan sosial. Sehingga paradigma ini lebih menekankan pada bagaimana pola interaksi masyarakat dan difabel, karena dalam *Post Modern* atau *Sosial Model* memandang persoalan difabel secara utuh dan menyeluruh sehingga memiliki beberapa dampak antara lain :

- 1) Adanya pendefinisian ulang dan konseptualisasi ulang terhadap apa yang dinamakan difabel.
- 2) Area penelitian terhadap keberadaan difabel menjadi lebih luas.
- 3) Fokus penelitian terhadap difabel juga akan berubah dari difabel sebagai objek penelitian menjadi hubungan antara difabel dengan lingkungan sekitar difabel.

Pergeseran makna difabilitas sebagaimana dipaparkan diatas mempunyai pengaruh besar pada pelbagai level kebijakan, wacana akademik dan pergerakan difabel. Pada level kebijakan misalnya definisi difabilitas yang digagas *sosial model* telah mendorong WHO sebagai lembaga internasional untuk mengubah definisi formal difabilitas melalui konsep barunya yang dinamakan ICF (*International Clasification of Functioning*). Menurut ICF Difabilitas bukanlah karkteristik yang inhern bagi individual, melainkan hasil dari sebuah proses interaksi antara karakteristik individu dengan batasan-batasan atau hambatan-hambatan yang dibangun oleh lingkungan. Paradigma baru difabel telah mendorong berbagai Negara untuk menetapkan undang-undang anti diskriminasi difabel, dimana salah satunya adalah munculnya keharusan universitas untuk menyediakan akses dan akomodasi bagi mahasiswa difabel.²¹

3. Landasan Hukum

Ada beberapa Undang Undang di Indonesia yang telah dibuat untuk mengakomodasi kepentingan difabel dalam semua aspek kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu :

- a. Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat.

Dalam UU ini disebutkan bahwa kesamaan kesempatan disediakan melalui aksesibilitas baik pemerintah maupun masyarakat, yang dalam

²¹ Ro'fah, dkk., *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, (Yogyakarta: Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD), 2010), hlm.15-16.

pelaksanaanya disertai dengan upaya peningkatan kesadaran dan tanggung jawab terhadap penyandang cacat, yang merupakan unsur penting dalam rangka pemberdayaan penyandang cacat.

- b. Peraturan menteri pekerjaan umum No.30/PRT/2006 tentang pedoman teknis fasilitas dan aksesibilitas pada bangunan gedung dan lingkungan.

Dalam undang-undang ini memuat tentang asas-asas aksesibilitas yang terdiri dari :

- 1) Keselamatan yaitu setiap bangunan yang bersifat umum dalam lingkungan terbangun harus memperhatikan keselamatan semua orang.
- 2) Kemudahan yaitu setiap orang dapat mencapai semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam.
- 3) Kegunaan yaitu setiap orang harus dapat mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan.
- 4) Kemandirian yaitu setiap orang harus bisa mencapai, masuk, dan mempergunakan semua tempat atau bangunan yang bersifat umum dalam suatu lingkungan dengan tanpa membutuhkan bantuan orang lain.

2. Tinjauan Tentang Manajemen Masjid

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa Inggris *to manage* yang berarti mengatur. Manajemen merupakan sebuah kegiatan untuk mencapai tujuan yang dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan yang telah ditetapkan sebelumnya.²²

Manajemen juga dapat diartikan sebagai seni dalam menyelesaikan segala sesuatu yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan tertentu sesuai dengan jenis sebuah organisasi.²³

b. Teori tentang Manajemen Masjid

Masjid berasal dari kata Bahasa Arab *sajada* yang berarti tempat sujud atau tempat menyembah Allah SWT dan merupakan tempat orang berkumpul dan melakukan shalat secara berjamaah. Selain masjid juga berfungsi untuk melakukan aktivitas ekonomi dan sosial.²⁴ Hal ini menandakan bawasannya masjid adalah tempat suci dengan fungsi utama sebagai tempat beribadah kepada Allah SWT. Oleh sebab itu perlu dilakukan pengelolaan yang lebih baik dalam mengatur keberadaan masjid baik secara fisik maupun sistemnya.

²² George R. Terry, *Guide To Management, (Prinsip-Prinsip Manajemen)*, cetakan kelima, terj. J. Smith D.F.M, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 9.

²³ Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm. 5.

²⁴ Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam cetakan ke lima*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), hlm. 2.

Manajemen masjid sebenarnya adaptasi dari manajemen secara umum, manajemen masjid merupakan sebuah aktivitas mengelola masjid yang didasarkan pada manajemen modern yang bertumpu pada fungsi manajerial secara umum.

1) Menurut Moh. E. Ayub, Muhsin, dan Ramlan Mardjoned.²⁵

Idarah Masjid atau Manajemen tersebut terbagi menjadi dua yaitu :

a) Idarah Binail Maadiy (*Phisical Management*).

Idarah Binail Maadiy atau manajemen secara fisik meliputi berbagai aspek fisik antara lain kepengurusan masjid, pengaturan pembangunan fisik masjid, penjagaan kehormatan, kebersihan, ketertiban dan keindahan masjid, pemeliharaan tata tertib dan ketentraman masjid, pengaturan keuangan dan administrasi masjid, dan pemeliharaan agar masjid tetap suci, terpendang, menarik, dan bermanfaat bagi kehidupan umat.

b) Idarah Binail Ruhiy (*Funcional Management*).

Idarah Binail Ruhiy adalah pengaturan tentang pelaksanaan fungsi masjid (*Funcional Management*) sebagai wadah pembinaan umat, sebagai pusat pembangunan umat dan kebudayaan Islam, meliputi pengentasan dan pendidikan akidah islamiyah, pembinaan akhlakul karimah, dan penjelasan agama Islam secara teratur.

2) Menurut Sofyan Syafri Harahap :²⁶

Manajemen masjid adalah bagaimana mengelola masjid dengan benar dan profesional sehingga dapat menciptakan suatu masyarakat

²⁵ Moh. E. Ayub, dkk., *Manajemen Masjid*, hlm. 33.

²⁶ Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid*, hlm. 29.

jamaahnya yang sesuai dengan keinginan Islam yaitu masyarakat yang baik, sejahtera, rukun, damai, dengan ridho, berkah, dan rahmat Allah SWT. Untuk mengoptimalkan masjid sehingga fungsinya dapat meningkatkan kesejahteraan dan kualitas umat maka persyaratan untuk mencapai tujuan itu adalah :

- a) Harus ada tujuan.
- b) Harus ada masyarakat/jamaah yang dipimpin.
- c) Harus ada orang yang memimpinya.
- d) Harus ada kerjasama antar pengurus dan pengurus dengan yang dipimpin.
- e) Harus ada sistem atau pola dalam melaksanakan fungsi manajemen.

Menurut Sofyan dalam mencapai tujuan dalam ilmu manajemen telah dijelaskan bahwa seorang manajer biasanya harus melakukan fungsi sebagai berikut:

- a) Perencanaan

Fungsi perencanaan merupakan awal dari kegiatan manajemen, dengan adanya rencana maka masjid akan memiliki standard atau patokan untuk mengetahui hasilnya. Adapun tahap-tahap yang dilakukukan dalam menyusun rencana adalah sebagai berikut :

- Perumusan tujuan utama (*Broad Objectives*).

Disini dirumuskan apa sebenarnya tujuan utama dari pendirian lembaga masjid ditinjau dari segi kualitatif.

- Perumusan tujuan khusus (*Specifik objectives*).

Perumusan ini lebih spesifik lagi secara kuantitatif tujuan apa yang ingin dicapai lembaga masjid. Tujuan spesifik ini merupakan penjabaran dari tujuan utama diatas.

- Strategi tujuan jangka panjang (*strategic long range planing*).

Strategi ini adalah interpretasi dari tujuan spesifik diatas, lebih khusus lagi penjabarannya yaitu dalam bentuk angka-angka.

- Taktik tujuan jangka pendek (*tactical short range plan*).

Pada bagian ini adalah penjabaran secara bertahap yaitu apa yang ingin dicapai tahun depan.

- Ha-hal yang mendasari perencanaan (*planing premises*).

Yaitu latar belakang kenapa lembaga masjid berani menyusun rencana-rencana tersebut.

- b) Penentuan struktur organisasi atau bagan organisasi.

Struktur organisasi dibuat setelah dilakukan pemilihan dan penempatan orang-orang dalam struktur tersebut. Harus jelas semua kewajiban dan hak seorang pengurus dan bagaimana mereka berhubungan dengan jamaah serta gambaran tugas dari masing-masing struktur tersebut.

- c) Menentukan personil yang akan menduduki bagan organisasi.

Penempmpatan personel dipilih sesuai dengan keahlian dan kemampuannya.

- d) Motivasi dan Koordininasi pelaksanaan tugas.

Motivasi adalah dorongan dari seorang pemimpin agar stafnya bekerja secara serius tanpa merasa terbebani. Sedangkan koordinasi adalah komunikasi yang dilakukan dalam organisasi agar semua bagian dapat bekerja secara efisien untuk mencapai tujuan.

e) Melakukan aktivitas pengawasan.

Pengawasan dilakukan agar organisasi mencapai tujuannya tanpa ada penyimpangan dan pemborosan.

f) Melakukan penilaian.

Penilaian dilakukan terkait dengan orang-orang yang berada dalam organisasi tersebut yaitu sumber daya manusia.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitian agar mendapatkan data yang jelas dan ketajaman dalam menganalisa, metode penelitian yang digunakan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan ditinjau dari tempatnya. Sedangkan jenis penelitiannya adalah deskriptif kualitatif yaitu mengumpulkan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.²⁷

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Rosda Karya, 2010), hlm. 11.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek penelitian.²⁸

Penelitian ini dilaksanakan di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk mengetahui sejauh mana penerapan paradigma ramah difabel dalam pelaksanaan manajemen masjid.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berbentuk kata-kata, tulisan, rekaman dan foto. Adapun data tersebut dapat diperoleh dari sumber data yang dibagi menjadi dua yaitu :

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah informan yang memahami informasi tentang objek penelitian sebagai pelaku atau orang lain yang memahami objek penelitian.²⁹ Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah Direktur, Ketua Divisi, dan Anggota di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.

b. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah titik fokus yang menjadi sasaran dari penelitian.³⁰ Dalam hal ini titik fokus dalam penelitian adalah manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta terkait dengan implementasi paradigma ramah difabel.

²⁸ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan Kedua, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 68.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ *Ibid.*

3. Metode Pengumpulan Data

a. Metode wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi yakni kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data (pewawancara) dengan sumber data (*informan*). Komunikasi dapat dilakukan secara langsung yaitu pewawancara bertatap muka secara langsung dengan *informan* dan tidak langsung dengan cara pewawancara mengirimkan daftar pertanyaan yang kemudian dijawab oleh *informan*.³¹ Dalam hal ini yang menjadi informan meliputi :

- 1) Pengurus Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.
- 2) Pengurus PSLD UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 3) Jamaah difabel Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.

b. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja atau sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala alam dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Hal ini untuk memahami ciri-ciri dan luasnya signifikasi elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial yang serba kompleks dalam pola-pola tertentu.³²

Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara langsung tentang bentuk-bentuk implementasi ramah difabel dalam manajemen masjid. Jadi dilakukannya metode observasi untuk melihat indikator-indikator awal implementasi paradigma ramah difabel yang menentukan

³¹ Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, (Jakarta: Granit, 2005), hlm. 72.

³² I made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005), hlm. 248.

objek penelitian terhadap subyek penelitian, sebagai asumsi sementara bahwa paradigma ramah difabel diimplementasikan dalam manajemen masjid.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.³³

Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang belum diperoleh dengan cara tersebut di atas (terdahulu), yaitu data-data mengenai kebijakan-kebijakan tentang paradigma ramah difabel yang terdapat dalam manajemen masjid dan pola kerjanya.

4. Teknik Analisis Data

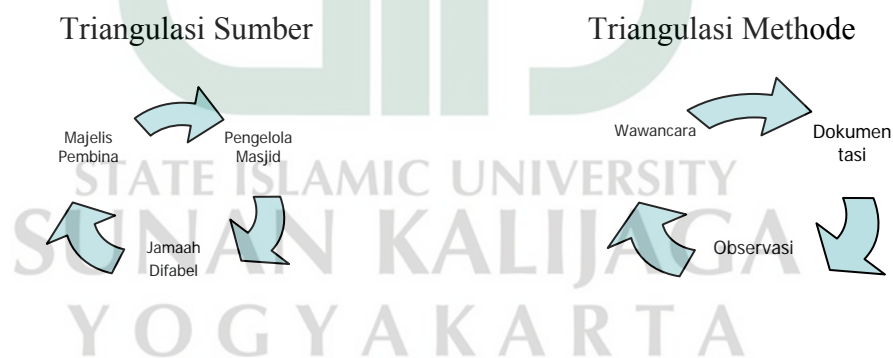
Proses analisis data dalam penelitian ini adalah logika induktif abstraktif, suatu logika yang bertitik tolak dari “khusus ke umum”. Konseptualisasi, kategorisasi dan deskripsi dikembangkan atas dasar kejadian (*incidence*) yang diperoleh ketika kegiatan lapangan berlangsung.³⁴ Setelah data diperoleh dan terkumpul melalui beberapa metode, maka penulis menggunakan analisis deskriptif yaitu suatu analisis data non statistik. Menurut Miles dan Huberman aktivitas data kualitatif dianalisis secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas,

³³ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, (Bandung: Tarsito, 1982), hlm. 124.

³⁴ Burhan Bungin, (ed) *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Methodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 69.

sehingga datanya sudah jenuh.³⁵ Adapun langkah-langkah dalam menganalisis data ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengadakan proses transkrip hasil rekaman wawancara dari nara sumber yang telah ditentukan.
- b. Menelaah seluruh data yang berhasil dikumpulkan yaitu dari hasil observasi, wawancara dan metode dokumen.
- c. Melakukan reduksi data dengan cara memilah data sesuai dengan pokok bahasan.
- d. Mendeskripsikan data yang telah dipilah dengan bahasa yang mudah dipahami sesuai urutan pembahasan.
- e. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan metode triangulasi yang bertujuan untuk melakukan *check* dan *recheck* kebenaran data baik dari wawancara, observasi maupun dokumen.



- f. Penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Analisis penulis mulai saat pengumpulan data berlangsung dengan mencari arti, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat dan proposisi.

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009), hlm. 337.

H. Sistematika penulisan

Dalam penyusunan skripsi penulis membagi dalam empat bab, dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan, yang berisi tentang penegasan judul, latar belakang masalah, perumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, Gambaran umum tentang Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta yang meliputi letak geografis, profil, visi dan misi, struktur pengurus masjid, dan program kerja.

Bab ketiga, deskripsi hasil penelitian yang membahas tentang analisis data implementasi paradigma ramah difabel dalam manajemen masjid di laboratorium agama masjid sunan kalijaga Yogyakarta.

Bab keempat, penutup, kesimpulan yang didapat pada hasil penelitian, saran-saran yang penulis sampaikan terkait dengan topik pembahasan skripsi ini.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dianalisis pada bab-bab sebelumnya mengenai Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa Implementasi Paradigma Ramah Difabel dalam Manajemen Masjid dapat dikategorikan menjadi 8 ranah implementasi sebagai berikut :

1. Implementasi pada ranah pemahaman pengelola Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga masih terbatas pada majelis pembina dan pengelola saja, sedangkan pada pengurus harian mahasiswa belum sepenuhnya memahami bahwa difabel mampu menjadi subjek dalam lingkup manajemen masjid sama seperti mahasiswa non difabel.
2. Implementasi pada ranah tujuan utama yang ingin dicapai Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta yaitu meningkatkan fungsi masjid bukan saja sebagai tempat ibadah semata tapi juga sebagai pusat kajian integrasi-interkoneksi keilmuan islam dan umum. Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu dilakukan beberapa langkah yaitu klasifikasi jama'ah dan kerjasama antar pengurus maupun pengurus dengan jama'ahnya dalam berbagai kegiatan dan program. Tujuan lain dari dibangunnya Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta

adalah menjadi “*pilot project*” masjid inklusi yang terbuka bagi semua kalangan sehingga menjadi contoh bagi masjid yang lain di Indonesia.

3. Implementasi dalam sisi perencanaan secara fisik Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta sudah aksesibel bagi jamaah difabel. Sarana fisik yang dibangun seperti jalan landai, ram dan tempat sholat khusus jamaah difabel dan obesitas merupakan bukti aksesibilitas yang dimiliki. Sedangkan perencanaan dalam manajemen masjid belum mampu mengakomodasi kepentingan jamaah difabel secara langsung. Bentuk akomodasi itu hanya berupa program yang melibatkan jamaah difabel sebagai objek bukan subjek dan itupun belum sepenuhnya diikuti oleh jamaah difabel.
4. Implementasi pada ranah Stuktur Organisasi yang ada di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga mengakomodasi fungsi *ldarah* (Administrasi umum dan Kesekretariatan), *lmarah* (Kegiatan Utama dan Kemakmuran Masjid), dan *Ri'ayah* (Manajemen Aset dan keamanan). Seperti terlihat pada bagan organisasi pada bab sebelumnya dan struktur kepengurusan dapat disimpulkan bahwa tidak ada kesamaan antara bagan yang ada dan susunan struktur itu sendiri. Bentuk implementasi paradigma ramah difabel belum terakomodasi dalam struktur tersebut jika melihat personel yang menduduki jabatan tersebut.
5. Implementasi pada ranah penentuan personil yang menduduki bagan organisasi sepenuhnya mengikuti SOP yang telah disusun oleh Tim

Perumus. Bagan struktural yang terlampir dalam bab sebelumnya menunjukkan tidak ada pengurus dari jamaah difabel. Kewenangan pengangkatan pengurus mulai Majelis Pembina, Pengelola dan Pengurus harian menjadi tanggung jawab Rektor. Dan melihat personil yang menduduki bagan organisasi yang ada, Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga belum mampu mengakomodasi pengurus dari jamaah difabel.

6. Implementasi dalam bentuk motivasi yang diberikan oleh Majelis Pembina dan Pengelola kepada pengurus dibawahnya baik devisi maupun pengurus harian adalah melalui proses penyadaran bahwa Masjid Sunan Kalijaga bukan hanya untuk tempat ibadah sholat rutin saja tapi juga Laboratorium Agama yang berfungsi sebagai pusat kajian integrasi-interkoneksi keilmuan Islam dan umum dimana inklusifitas berada didalamnya. Selain itu pengurus juga dituntut lebih profesional dalam mengelola masjid karena lembaga ini kedudukannya sama dengan lembaga yang ada di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Sedangkan bentuk koordinasi dari para pengurus adalah dengan melakukan pertemuan rutin setiap minggu dan satu bulan sekali. Tidak ada koordinasi khusus yang dilakukan kepada difabel karena kepengurusan Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga belum mengakomodasi pengurus dari difabel.

7. Implementasi pada ranah pengawasan yang dilakukan selama ini adalah dengan mengevaluasi setiap kegiatan yang telah diselenggarakan baik itu kegiatan rutin maupun kegiatan insidental. Sedangkan jamaah difabel belum dilibatkan dalam bentuk pengawasan tersebut. Jamaah difabel difabel sebagai subjek pengawas belum sepenuhnya terakses dalam manajemen masjid di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Implementasi pada ranah aktivitas penilaian yang dilakukan oleh direktur Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga kepada anggota pengurus hanya bersifat umum saja sehingga jamaah difabel belum menjadi prioritas utama baik sebagai objek maupun subjek.

No.	Ranah Implementasi	Keterangan
1.	Ranah Pemahaman	Hanya pada Majelis Pembina dan Pengelola
2.	Ranah Tujuan	Peningkatan Fungsi masjid secara umum
3.	Ranah Perencanaan	Hanya fisik secara sistem belum
4.	Ranah Struktur Organisasi	Menempatkan fungsi <i>ldarah</i> , <i>lmarah</i> dan <i>Ri'ayah</i> .
5.	Ranah Penentuan personil	Belum ada pengurus Difabel
6.	Ranah Motivasi dan Koordinasi	Tidak ada motivasi dan koordinasi khusus kepada difabel
7.	Ranah Pengawasan	Difabel belum menjadi subjek pengawas.
8.	Ranah Penilaian	Difabel belum menjadi subjek penilaian.

B. Saran

Aksesibilitas dalam manajemen masjid merupakan hal yang harus dilakukan oleh masjid di era modern ini. Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan sedikit masjid di Indonesia yang membawa isu inklusi dalam visinya. Dalam konteks dakwah masjid adalah tempat dakwah yang utama. Pengertian ini perlu diperhatikan untuk kemudian dikembangkan dalam lingkup yang lebih luas.

Dakwah dilakukan kepada siapa saja dan tidak terbatas oleh kendala fisik dari jamaah. Masjid seharusnya aksesibel bagi jamaah dari berbagai kondisi. Pemahaman ini akan menjadi pondasi kuat terbentuknya dakwah yang inklusi terhadap difabel khususnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Tema yang dikaji dalam skripsi ini adalah sebagian kecil dari tema difabel dan manajemen. Oleh karena itu saran penulis terhadap tema inklusifitas dalam konteks manajemen maupun dakwah adalah :

1. Manajemen Dakwah hendaknya dapat mengkaji keilmuan Islam dan keilmuan umum dalam konteks manajemen masjid sehingga ditemukan metode-metode yang baru dalam berdakwah bagi jamaah difabel sehingga dari masjid Islam benar-benar *rahmatan lil'alamiin*.
2. Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga sebagai pusat dakwah yang cukup efektif di lingkungan UIN Sunan Kalijaga hendaknya tidak hanya aksesibel secara fisik saja tetapi harus terus meningkatkan aksesibilitasnya dalam manajemen.

3. Harus terjalin koneksitas antar Lembaga yang terkait yaitu Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga dan PSLD dengan cara mengadakan audiensi antar keduanya supaya terjadi sinergi visi yang inklusi dan aksesibel terhadap difabel.
4. Sebagai “*pilot project*” masjid inklusi maka Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta harus mengakomodasi jamaah difabel untuk duduk dalam struktur kepengurusan sehingga inklusifitas dapat diwujudkan dalam lingkungan masjid khususnya dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta umumnya.
5. Membentuk unit pendidikan seperti TPA Inklusi di bawah masjid sebagai bentuk “*action*” dari keseriusan Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga sebagai masjid Inklusi.
6. Mengadakan sosialisasi secara terus-menerus mengenai lembaga maupun program kerja, baik kepada jamaah umum khususnya pada jamaah difabel sehingga terbangun komunikasi yang baik antara jamaah dan pengurus.
7. Jamaah difabel harus lebih pro aktif terhadap semua kegiatan yang diadakan oleh Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta.

C. Penutup

Tidak banyak yang dapat penulis sampaikan dalam kajian skripsi ini. Penulis hanya berharap semoga karya ini akan mampu melengkapi khasanah intelektual dalam ranah praktis maupun akademis yang nantinya akan bermanfaat bagi penulis dan pembaca dalam menemukan konsep manajemen masjid yang

aksesibel dan metode dakwah baru bagi difabel di masa yang akan mendatang. Penulis juga berharap semoga karya ini bukan hanya sekedar kajian teoritis yang hanya dijadikan bahan diskusi akan tetapi juga direalisasikan dalam lingkup manajemen masjid.

Tak ada tulisan tanpa coretan begitu pula tak ada manusia yang sempurna, seperti juga dengan karya ini. Penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dalam karya ini. Semoga karya ini bukan hanya menjadi ongkohan sejarah yang terlupakan akan tetapi dapat berkembang menjadi sebuah wacana yang berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahrul Fuad, “Evolusi Paradigma Difabel” ; <http://cakfu.info/2007/05/evolusi-paradigma-difabel/>, diakses tanggal 28 Oktober 2010.
- Coleridge Peter, *Disability, Liberation, and Development (Pembebasan dan pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara berkembang)*, terj. Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1979.
- Ernie Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen Edisi Pertama*, Jakarta: Kencana, 2006.
- George R. Terry, *Guide To Management (Prinsip-Prinsip Manajemen)*, cetakan kelima, terj. J. Smith D.F.M, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.
- Hussen Bahreisj, *Himpunan Hadits Shahih Muslim*, Surabaya: Penerbit Al-Ikhlas, 1987.
- Ida Susilaningsih, *Implementasi manajemen Masjid (Studi kasus di masjid kampus UGM kabupaten Sleman Propinsi DIY)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2007.
- I made Wirartha, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2005.
- Iman Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, Bandung: Rosdakarya, 2003.
- “Kesadaran Tentang Difabel Masih Rendah”, *Tabloid Republika Dialog Jum’at*, 23 April 2010/8 Jumadil Awal 1431 H, 2010.
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, Bandung: Rosda Karya, 2010.
- Marjuki, “Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi International Classification of Functioning for Disability and Health (ICF)”; <http://www.scribd.com/doc/24613087/Penyandang-Cacat-Berdasarkan-Klasifikasi-International-Classification-of-Functioning-for-Disability-and-Health-ICF>, makalah online, diakses tanggal 26 November 2010.
- M. Amin Abdullah, *Arsitektur Masjid Sunan Kalijaga: Titik Temu Keislaman, Lokalitas, dan Modernitas*, Rublik Renungan edisi VII No.34/Juli-Agustus, Yogyakarta: Sunan Kalijaga News, 2010.

- M. Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif Pemahaman Filosofis dan Methodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.
- _____, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cetakan Kedua, Jakarta: Kencana 2008.
- Moh. E. Ayub, Muhsin, & Ramlan Mardjoned, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis Bagi Pengurus*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Nasirin, *Kebermaknaan Hidup Difabel (Studi kasus terhadap Difabel Amputasi kaki)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Pius A. Partanto dan Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit Arloka, 1994.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, cetakan ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Hukum*, Jakarta: Granit, 2005.
- Ro'fah, Andayani & Muhrisun, *Membangun Kampus Inklusif Best Practices Pengorganisasian Unit Layanan Difabel*, Yogyakarta: Pusat Studi Layanan Difabel (PSLD) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.
- Sidi Gazalba, *Mesjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam cetakan ke lima*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Sofyan Syafri Harahap, *Manajemen Masjid Suatu Pendekatan Teoritis dan Organisatoris*, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yasa, 1996.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Penerbit Alfabeta, 2009.
- Suharto dan Haris Munandar (Ed.), *Pokok-Pokok Pikiran Dr. Mansour Fakhri Refleksi Kawan Seperjuangan*, Yogyakarta: Sasana Integrasi dan Advokasi Difabel (SIGAB), 2004.
- Tim Penyusun ASB Indonesia, *Aksesibilitas Fisik, Panduan untuk Mendesain Aksesibilitas Fisik Bagi Semua Orang di Lingkungan Sekolah*, Yogyakarta: ASB dan European Commission Humanitarian Aid, tt.

Tim Perumus SOP Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga, *Naskah Akademik Mekanisme Pengelolaan, Laboratorium Agama / Masjid Sunan Kalijaga Tahun 2010 Revisi ke-6*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010.

Undang-Undang Negara Republik Indonesia No.4 tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat.

Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode dan Teknik)*, Bandung: Tarsito, 1982.

Yanto, *Manajemen Masjid Agung Jawa Tengah (MAJT) Kota Semarang Provinsi Jawa Tengah (Study Tentang Penerapan Fungsi Perencanaan dan Fungsi Pengawasan)*, skripsi tidak diterbitkan, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008.